

Sinergi Kedaulatan Ilahi Dan Usaha Manusia: Analisis Struktur Paralelisme Dan Kiasmus Dalam Mazmur 127

Denis Andrian¹, Farel Yosua Sualang²
^{1,2}Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia – Yogyakarta
E-mail Korespondensi: denispheng27@gmail.com

Abstract: Psalm 127 emphasizes the importance of man depending on God in all aspects of life. While most researchers, including Subagyo H, identify "Family" as the main theme, this article offers a different interpretation. This study reveals the content of the theme "Synergy between God's Sovereignty and Human Effort" as the core of Psalm 127. Using a qualitative approach, the study analyzes the structure and language patterns of the text, applying Robert Lowth's concept of parallelism to identify relationships between lines. It also considers the historical and cultural context in which the Psalm was written, as well as its impact on the choice of language and structure of the poem. The results are first, verse 1 through synonymous parallelism affirms the recognition of God's intervention without negating human effort; second, the antithetical parallelism in verse 2 shows the relationship between human effort and the time or circumstance that triggers God's blessing; third, the synthesizing parallelism in verses 3-5 illustrates God's trust in man's duty in educating children in youth. The understanding of the synergy between God's sovereignty and human effort revealed through this analysis provides a new perspective in interpreting Psalm 127.

Keywords: Psalm 127, synergy, God's sovereignty, human effort, parallelism.

Abstrak: Mazmur 127 menekankan pentingnya manusia bergantung kepada Tuhan dalam segala aspek kehidupan. Meskipun sebagian besar peneliti, termasuk Subagyo H, mengidentifikasi "Keluarga" sebagai tema utama, artikel ini menawarkan interpretasi berbeda. Penelitian ini mengungkapkan adanya kandungan tema "Sinergi antara Kedaulatan Tuhan dan Usaha Manusia" sebagai inti dari Mazmur 127. Menggunakan pendekatan kualitatif sub interpretatif design, studi ini menganalisis struktur dan pola bahasa teks, menerapkan konsep paralelisme Robert Lowth untuk mengidentifikasi hubungan antar baris. Penelitian ini juga mempertimbangkan konteks historis dan budaya saat penulisan Mazmur, serta dampaknya terhadap pemilihan bahasa dan struktur puisi. Hasilnya adalah pertama, ayat 1 melalui paralelisme sinonim menegaskan pengakuan atas campur tangan Tuhan tanpa meniadakan usaha manusia; Kedua, paralelisme antitesis pada ayat 2 memperlihatkan hubungan antara usaha manusia dan waktu atau keadaan yang memicu turunnya berkat Tuhan; Ketiga, paralelisme sintesis pada ayat 3-5 menggambarkan kepercayaan Tuhan terhadap tugas manusia dalam mendidik anak-anak pada masa muda. Pemahaman tentang sinergi antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia yang terungkap melalui analisis ini memberikan perspektif baru dalam menafsirkan Mazmur 127.

Kata kunci: Mazmur 127, sinergi, kedaulatan Tuhan, usaha manusia, paralelisme.

Article History

Submitted: 18 September 2024

Revised: 25 Oktober 2024

Accepted: 02 Desember 2024

PENDAHULUAN

Puisi merupakan sebuah karya sastra yang mengandung berbagai pilihan kata dengan kreatif untuk menyampaikan suatu emosi, ide, dan pengalaman. Beberapa kitab dalam bentuk puisi sering dijumpai kitab Mazmur, Ayub, Amsal, Pengkhotbah, Kidung Agung, juga beberapa bagian di dalam kitab nabi-nabi kecil. (Fokkelman, 2001) Philo menyatakan bahwa puisi dalam teks Ibrani ini memiliki struktur puisi

khusus, sehingga dengan penemuan tersebut, Philo memberikan kontribusi yang disebut penafsiran alegori untuk mencari arti yang lebih dalam dari harafiah dengan beberapa prinsip tertentu.(Boiliu, 2020) Memperhatikan keistimewaan struktur yang terdapat dalam karya sastra puisi, memicu terlahirnya suatu gaya interpretasi dan cara pandang yang baru dalam melihat dan menikmati sebuah tulisan.

Robert Lowth mengkategorikan struktur yang memiliki pola dan kesejajaran ini dengan sebutan *paralelisme*.(Lowth, 1979) Bermula dari Robert Lowth muncullah berbagai jenis *paralelisme*: Pertama, *paralelisme sinonim* yakni bait pertama dan kedua pada puisi memiliki hubungan sinonim atau persamaan.(Lane, 1991) Kedua, *paralelisme antitesis* yang menunjukkan makna posisi yang berlawanan antara bait pertama dengan kedua.(Hamme, 2006) Ketiga, *paralelisme sintesis* yang menunjukkan bahwa bait berikutnya merupakan kelanjutan dari bait sebelumnya.(Villanueva., 2016) Penemuan ini memberikan kontribusi besar terhadap penafsiran, karena pola *paralelisme* merupakan fitur utama dalam puisi Ibrani.

Dua *paralelisme* berikutnya diperkenalkan oleh Manfred Oeming yaitu *paralelisme klimaktis* dan *paralelisme parabolis*.(Oeming, 2000) Paralelisme klimaktis dan paralelisme parabolik (atau emblematis) adalah varian dari paralelisme sintesis, di mana klimaktis menunjukkan peningkatan makna antara bait, sementara parabolik menghubungkan ide dengan ilustrasi metaforis atau simbolis. Selain kelima *paralelisme* sebelumnya, ada juga *paralelisme Yanus* (Latin: *Ianus*) nama dewa Roma yang memiliki dua wajah. *Paralelisme Yanus* memberikan penjelasan atau berperan sebagai “kata penghubung” baik untuk bait pertama maupun bait ketiga dengan diksi dua makna.(Cyrus H, 1978) *Paralelisme Yanus* dikategorikan sebagai struktur paralel yang dapat dibaca dan diinterpretasikan dalam dua arah atau memiliki makna ganda.

Mazmur 127 dipilih sebagai objek penelitian karena terdapat banyak berbagai *paralelisme* yang tidak lazim. Mazmur 127 juga memuat berbagai perdebatan mulai dari kepenulisan, tema yang diangkat, dan bentuk Mazmur 127 ini. Tradisi Yahudi memberikan superskripsi yang menuliskan “Nyanyian ziarah Salomo,” dengan pertimbangan repetisi kata “sia-sia” namun hal ini dibantah oleh Charles H. Spurgeon.(Spurgeon, 1976) Berhubungan dengan tema yang diangkat sebagian besar peneliti memberikan tema “Mazmur Keluarga.” Artikel menawarkan tema yang berbeda yakni "Sinergi antara Kedaulatan Tuhan dan Usaha Manusia" sebagai inti dari Mazmur 127.

Penelitian berfokus pada tema-tema teologis juga pernah diteliti oleh Robert L. Alden. Lowth melakukan penelitian eksplorasi tema-tema teologis utama dalam Mazmur 127.(Alden, 1991) Dalam penelitian ini, Lowth lebih memperhatikan struktur dan permainan kata. Kesenjangan yang ditemukan penulis dalam penelitian terkait adalah kurangnya aplikasi praktis. Penelitian serupa mengenai tema-tema teologis namun hanya merujuk pada kitab Kejadian diteliti oleh Michael Fishbane. Michael menafsirkan Mazmur 127 dalam konteks tema-tema Taman Eden.(Fishbane, 1989) Fishbane mengungkap pemikiran teologis yang tidak berubah sejak manusia berada di Taman Eden, yakni kebergantungan manusia kepada Tuhan untuk sebuah keberhasilan.

Selain itu tema yang mendominasi pemikiran zaman ini adalah tema mengenai keluarga. Subagyo menghubungkan prinsip-prinsip dari Mazmur 127 dengan tantangan dan dinamika keluarga modern.(Subagyo, 2023) Kelemahan dalam penelitian ini adalah fokus cakupannya hanyalah dalam konteks keluarga modern. Penelitian-penelitian ini memberikan aplikasi dari hasil penelitian, kehidupan berkeluarga, dan kehidupan bermasyarakat. Penulis menemukan kesenjangan penelitian yakni kurangnya konteks budaya dan historis.

Selain itu, beberapa penelitian melakukan studi intertekstual. Elie Assis, menuliskan studi tentang hubungan intertekstual Mazmur 127 dengan teks kisah pembangunan Bait Suci, dan berbagai nyanyian ziarah.(Assis, 2006) Victor Avigdor Hurowitz yang menulis sebuah perbandingan Mazmur 127 dengan ritual pembangunan di Mesopotamia kuno.(Hurowitz, 1995) Peneliti-peneliti yang terkait memiliki kesamaan gaya dalam penulisan yakni pendekatan komparatif, dalam mengungkap Mazmur 127 untuk maksud dan tujuan tertentu. Kesenjangan dalam penelitian tersebut kurangnya integrasi antara konteks historis, liturgis, dan aplikatif yang relevan dengan kehidupan modern. Setiap pendekatan dapat saling melengkapi dengan memberikan perspektif yang lebih holistik tentang Mazmur 127 jika digabungkan, sehingga ini menjadi referensi yang baik untuk dilakukan penelitian selanjutnya.

Sekalipun penelitian oleh Robert L. Alden, J. Kenneth Kuntz, dan Leslie C. Allen lebih fokus pada struktur, makna, dan fungsi retorik Mazmur 127, dan Michael Fishbane, Subagyo, Erhard, James L. Crenshaw, serta David M. Howard Jr. menyoroti aplikasi praktis dalam konteks ibadah, keluarga, dan masyarakat, namun artikel ini menemukan tema/pesan baru dengan metode penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Dengan menggunakan analisa tersebut dapat menunjukkan

adanya perspektif baru “Sinergi antara Kedaulatan Tuhan dan Usaha Manusia” sebagai tema utama. Temuan ini didasari dengan melihat Mazmur 127 berkaitan secara keseluruhan.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi literatur dengan metode analisis struktur teks dengan memperhatikan pola-pola bahasa yang membentuk *paralelisme* dan *kiasmus* dengan mengkaji struktur semantik yang terhubung antara setiap baris Mazmur 127. Teori *paralelisme* ini berdasarkan prinsip yang dikemukakan oleh Robert Lowth. (Lowth, 1979) Penerapan teori ini didasari bahwa belum ada penelitian yang menggunakan teori paralelisme dalam penafsiran terhadap Mazmur 127. Metode analisa kiasmus dipilih karena sering muncul sebagai bentuk khusus paralelisme, dan saling melengkapi dalam mengungkapkan struktur teks.

Penelitian dilakukan dengan pembagian struktur dan garis besar, yang akan dilanjutkan dengan identifikasi kata-kata kunci. Kemudian menggunakan metode analisis struktural dengan memetakan struktur *paralelisme*, *kiasmus*, dan mengidentifikasi berbagai jenis *paralelisme* yang digunakan dalam Mazmur 127. Sehingga hasil penelitian menemukan implikasi dari struktur *paralelisme* terhadap penafsiran yang akan dikombinasikan sebagai kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mazmur 127 terdiri dari 5 ayat dengan fokus utama pada peran Allah dalam segala aspek kehidupan manusia terutama lebih spesifik pada bagian membangun rumah tangga dan keluarga yang diberkati. Meskipun banyak sarjana memberikan tema utama “Ketergantungan pada Tuhan,” tema yang lebih cocok adalah “Sinergi Antara Kedaulatan Tuhan dan Usaha Manusia.” Karena tema ini memberikan hubungan dinamis antara tindakan Tuhan dan aktivitas manusia. Selain itu, alasan pemberian tema tersebut karena menyajikan pandangan yang lebih kompleks dan realistis mengenai hubungan Tuhan dengan manusia. Dengan demikian ada pengakuan peran aktif manusia sembari menempatkan Allah sebagai sumber utama keberhasilan dan berkat.

Pembagian Struktur dan Garis Besar Mazmur 127

Mazmur 127 dibagi menjadi 2 bagian menurut temanya, yakni tema “Ketergantungan pada TUHAN” Mazmur 127:1-2 dan tema “Anak-anak Sebagai Berkah dari Tuhan” Mazmur 127:3-5. (Dahood, 1970) Pembagian ini didukung oleh mayoritas sarjana, dan pembagian struktur ini yang paling baik untuk pembagian Mazmur 127. Berikut adalah pemaparan pembagian struktur dan garis besar Mazmur 127.

Pembagian Struktur Mazmur 127

Bagian pertama tema “Ketergantungan pada TUHAN” Mazmur 127:1-2 dapat dibagi lagi ke dalam 2 subtema. Pembagian subtema tersebut berdasarkan penekanan tokoh dalam gaya penulisan Pemazmur. Subtema pertama Mazmur 127:1 menekankan pada “Campur Tangan TUHAN” dan subtema kedua Mazmur 127:2 menekankan pada “Kesia-siaan Usaha Manusia”. Subtema “Campur Tangan Tuhan”, jika diteliti lebih dalam, bagian ini dapat membagi lagi ke dalam 2 bagian yakni campur tangan TUHAN dalam “Pembangunan Rumah” Mazmur 127:1a dan “Penjagaan Kota” Mazmur 127:1b.

Berdasarkan sastra yang diperhatikan, subtema kedua “Kesia-siaan Usaha Manusia” dibagi ke dalam 3 bagian yaitu kesia-siaan usaha manusia dalam; Bagian pertama, “Durasi Usaha Manusia”, berdasarkan kata keterangan waktu Mazmur 127:2a antara bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam; Bagian kedua, “Perjuangan Usaha Manusia”, berdasarkan kata keterangan kondisi pada Mazmur 127:2b dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah; Bagian ketiga “Upah Usaha Manusia”, berdasarkan kata keterangan waktu sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur.

Beralih pada bagian kedua tema “Anak-anak Sebagai Berkah Tuhan” Mazmur 127:3-5, tema tersebut dibagi ke dalam 4 bagian subtema. Pembagian subtema ini dilakukan berdasarkan unit-unit sintaksis dan gramatikal yang membentuk satu pikiran lengkap. (Watson, 1984) Subtema pertama menekankan pada “Kesuburan sebagai Berkah Tuhan” Mazmur 127:3; Subtema kedua menekankan pada “Anak-anak sebagai Sumber Kekuatan” Mazmur 127:4; Subtema ketiga menekankan pada “Berkah Memiliki Banyak Anak” Mazmur 127:5a; Subtema keempat menekankan pada “Jaminan Sosial dan Hukum” Mazmur 127:5b.

Garis Besar Mazmur 127: Sinergi Antara Kedaulatan Tuhan Dan Usaha Manusia

- I. Ketergantungan Pada TUHAN (Mazmur 127:1-2)
 - A. Campur Tangan Tuhan (Mazmur 127:1)
 1. Pembangunan Rumah (Mazmur 127:1a)

*Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah,
sia-sialah usaha orang yang membangunnya*
 2. Penjagaan Kota (Mazmur 127:1b)

*Jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota,
sia-sialah pengawal berjaga-jaga.*
 - B. Kesia-siaan Usaha Manusia (Mazmur 127:2)
 1. Durasi Usaha Manusia (Mazmur 127:2a)

*Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi
dan duduk-duduk sampai jauh malam,*
 2. Perjuangan Usaha Manusia (Mazmur 127:2b)

dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah
 3. Upah Usaha Manusia (Mazmur 127:2c)

sebab Ia memberikannya kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur.
- II. Anak-anak Sebagai Berkah Tuhan (Mazmur 127:3-5)
 - A. Kesuburan sebagai Berkah Tuhan (Mazmur 127:3)

*Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah
milik pusaka dari pada TUHAN,
dan buah kandungan adalah suatu upah.*
 - B. Anak-anak sebagai Sumber Kekuatan (Mazmur 127:4)

*Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan,
demikianlah anak-anak pada masa muda.*
 - C. Berkah Memiliki Banyak Anak (Mazmur 127:5a)

*Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya
dengan semuanya itu.*
 - D. Jaminan Sosial dan Hukum (Mazmur 127:5b)

*Ia tidak akan mendapat malu,
apabila ia berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang.*

Identifikasi Kata-Kata Kunci dan Pengulangan

Bentuk Mazmur 127 menjadi istimewa dengan berbagai macam kemunculan kata yang dipakai oleh Pemazmur. Kemunculan beberapa kata kunci dan pengulangan, membentuk sebuah pola-pola paralelisme, sehingga mendorong suatu reaksi untuk memahami maksud dan tujuan pemakaian kata-kata tersebut. Penjabaran bagian identifikasi kata-kata kunci dan pengulangan yang terdapat dalam Mazmur 127 dilakukan sebagai pengantar dalam mengidentifikasi pola-pola paralelisme bekerja pada tingkat kata dan frasa. Dengan demikian, dapat menunjukkan bagaimana ide-ide tertentu ditekankan.

Pengulangan Kata Sia-sia שִׁוּי (šhāv)

Kata “sia-sia” שִׁוּי (šhāv) muncul tiga kali dalam Mazmur 127, dua kali di ayat 1 dan sekali di ayat 2. Pengulangan ini berfungsi sebagai tema utama atas kesia-siaan usaha manusia tanpa campur tangan Allah. Dalam konteks ini kata “sia-sia” שִׁוּי (šhāv), tidak hanya berarti “tidak berguna”, tetapi juga mengandung nuansa kehampaan atau kegagalan total. Penggunaan kata ini menghadirkan sebuah kontras antara usaha manusia yang terbatas dengan kekuatan Tuhan yang tidak terbatas.

Menurut Kraus, pengulangan kata “sia-sia” שִׁוּי (šhāv) memiliki fungsi retorik yang kuat, menciptakan efek pukulan ganda yang menekankan ketidakmampuan manusia untuk mencapai keberhasilan tanpa berkat Tuhan. (Hans-Joachim Kraus 1993) Penggunaan kata ini dalam Mazmur 127 tidak dimaksudkan untuk meremehkan usaha manusia, tetapi untuk menempatkannya pada perspektif yang tepat terhadap kedaulatan Tuhan. Pemahaman ini memberikan sebuah pengertian bahwa manusia tetap harus berusaha namun keberhasilan diserahkan kepada Tuhan.

Penggunaan Kata TUHAN יהוה (Yah-weh)

Nama “TUHAN” יהוה (Yah-weh) muncul tiga kali dalam Mazmur 127, dua kali di ayat 1 dan sekali di ayat 3. Pengulangan ini memberi penegasan mengenai peran subjek utama dan sumber segala berkat dalam Mazmur 127. Penggunaan nama YHWH יהוה (Yah-weh), nama pribadi Allah dalam tradisi Ibrani menunjukkan adanya sebuah hubungan perjanjian yang intim antara Tuhan dan umat-Nya. (Robert-

Alter 2007) Dalam konteks Mazmur ini, YHWH יהוה (*Yah-weh*) digambarkan sebagai pembangun, penjaga, dan pemberi sejati.

Pengulangan nama YHWH יהוה (*Yah-weh*) ini memiliki fungsi dalam menekankan keterlibatan Tuhan secara aktif dalam setiap aspek kehidupan manusia, dalam pekerjaan, maupun dalam kehidupan keluarga.(Frank, 2011) Sehingga penggunaan nama YHWH יהוה (*Yah-weh*) ini menciptakan struktur inklusio dalam Mazmur 127, membingkai seluruh pesan Mazmur dalam konteks kehadiran dan tindakan Tuhan. Dengan demikian memperkuat tema utama Mazmur 127 mengenai ketergantungan total pada Tuhan. Kebergantungan total ini dapat efektif terjadi apabila manusia memutuskan untuk bergantung, sehingga ada sinergi dari keputusan manusia dalam penyerahan total.

Metafora Kata Membangun בָּנָה (*bānâ*)

Kata “membangun” בָּנָה (*bānâ*) muncul pada ayat 1 dalam Mazmur 127 dalam konteks membangun rumah. Menurut aturan bahasa Ibrani, kata ini memiliki makna yang lebih luas dari konstruksi fisik, melainkan juga ada makna metafora untuk membangun secara spiritual yakni keluarga atau bangsa. Hal ini mencerminkan pandangan holistik dalam pemikiran bangsa Yahudi mengenai kehidupan.(Robert-Alter, 2007) Penggunaan kata ini menyebabkan hubungan konsep antara bagian pertama dengan bagian kedua, yakni antara materi dan spiritual.

Pemilihan kata membangun ini dengan sengaja menghubungkan tema pekerjaan dengan tema keluarga yang muncul di bagian akhir Mazmur. Selain itu, menurut budaya Timur Dekat kuno, membangun rumah selalu menjadi metafora untuk mendirikan dinasti atau keluarga yang stabil.(Allen, 2002) Sehingga Mazmur 127 ini memuat arti ganda atau *paralelisme Yanus* yang menekankan akan hubungan materi dan spiritual.

Konsep ini menjembatani aspek material dan spiritual, menunjukkan bahwa keduanya tak terpisahkan dalam rencana Tuhan. Baik dalam membangun rumah secara literal, maupun dalam membangun keluarga atau bahkan bangsa, Mazmur ini mengingatkan bahwa usaha manusia harus bersinergi dengan kedaulatan Tuhan. Ini menegaskan bahwa meskipun manusia berusaha dan berencana dalam berbagai aspek kehidupan, keberhasilan sejati hanya dapat dicapai ketika ada pengakuan akan peran sentral Tuhan dalam setiap upaya tersebut.

Metafora Kata Anak Panah $\text{D}'\text{Y}\text{N}\text{Q}$ (*ke·hiş·şîm*)

Metafora “anak panah” $\text{D}'\text{Y}\text{N}\text{Q}$ (*ke·hiş·şîm*) muncul di Mazmur 127:4 sebagai gambaran untuk anak-anak. Penggunaan metafora ini sangat kaya makna dalam konteks masyarakat Israel kuno. Anak panah, sebagai senjata, menyiratkan kekuatan, perlindungan, dan potensi untuk membela keluarga dan masyarakat. Metafora pada Mazmur 127 ini menghubungkan kedua tema antara tema keluarga dengan konsep kekuatan dan perlindungan, menggambarkan anak-anak bukan hanya sebagai berkat pasif, tetapi juga sebagai sumber daya aktif bagi keluarga dan masyarakat.

Menurut Mays, metafora anak panah ini memiliki beberapa lapisan makna. Pertama, ia menggambarkan anak-anak sebagai perpanjangan kekuatan orangtua, mampu menjangkau lebih jauh daripada yang bisa dilakukan orangtua sendiri. Kedua, metafora ini menyiratkan kebutuhan akan bimbingan dan arahan, seperti anak panah yang memerlukan pemanah yang terampil. Ketiga, ia menunjukkan potensi anak-anak untuk membela dan melindungi keluarga di masa depan, terutama ketika orang tua sudah tua. (Mays, 1984) Metafora ini mencerminkan pemahaman mendalam tentang nilai anak-anak dalam struktur sosial dan ekonomi masyarakat agraris kuno.

Pernyataan penggunaan metafora “anak panah” menjadikan keberadaan anak-anak memiliki potensi, sehingga manusia yang berperan dalam mendidik dan mengarahkan layaknya seorang “pahlawan” yang tepat sasaran dan ahli dalam menggunakan panah. Selain itu juga orang yang membuat penuh tabung panah disebutkan sebagai berbahagia. Indikasi ini memberikan bahwa ada sinergi antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia.

Pengulangan Konsep Tidur XLU (*shçnâ*)

Konsep “tidur” XLU (*shçnâ*) muncul di Mazmur 127:2 yang menciptakan kontras yang tajam dengan gambaran tentang bangun pagi-pagi dan bekerja keras. Penggunaan kata ini menekankan tema ketergantungan pada Tuhan dan memberikan kritik halus terhadap usaha manusia yang berlebihan. Dalam konteks ini, “tidur” bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga simbol kepercayaan dan penyertaan diri kepada pemeliharaan Tuhan.

Goldingay menganalisa bahwa penggunaan konsep “tidur” ini memiliki fungsi retorik yang kuat. Ia menciptakan paradoks yang mencolok. Ketika manusia berpikir bahwa kerja keras tanpa henti adalah kunci kesuksesan, Tuhan justru dapat

memberikan berkat-Nya bahkan ketika seseorang sedang tidur. Ia juga menghubungkan konsep ini dengan narasi penciptaan dalam Kejadian, di mana Tuhan bekerja sementara Adam tidur, menunjukkan bahwa inisiatif dan tindakan utama dalam memberkati manusia selalu berasal dari Tuhan. Selain itu juga, Goldingay menyatakan bahwa ini bukan seruan untuk menjadi malas, melainkan undangan untuk mempercayai kedaulatan dan kemurahan Tuhan.

Paradoks ini mengajarkan bahwa sementara usaha manusia penting, ia harus selalu diimbangi dengan kepercayaan pada pemeliharaan Tuhan. Tidak meniadakan usaha manusia, dan tidak juga meniadakan kedaulatan Tuhan. Dengan demikian, Mazmur ini mengajak untuk memahami bahwa kesuksesan sejati ditemukan dalam sinergi antara kerja keras manusia dan penyerahan diri pada kedaulatan Tuhan, menciptakan keseimbangan yang harmonis antara tindakan dan kepercayaan.

Identifikasi Pola-Pola Paralelisme

Penulis melakukan identifikasi, mengklasifikasikan dan mengelompokan ayat pada Mazmur 127 berdasarkan paralelisme yang terkandung di dalamnya. Mazmur 127 ini memiliki paralelisme yang khas dalam puisi Ibrani. Mazmur 127 mengandung tiga jenis utama paralelisme yang dapat diidentifikasi dari mazmur ini yakni paralelisme sinonim, antitesis dan sintesis.

Paralelisme sinonim

Paralelisme sinonim terlihat jelas pada Mazmur 127:1. Kedua pasang baris mengekspresikan ide yang sama namun dibangun dengan kata-kata yang berbeda. Baris kedua memperkuat dan menekankan makna baris pertama tanpa adanya penambahan konsep baru. Bagian ini diperjelas dengan perbandingan sejajar antara frasa “membangun rumah” dan “mengawal kota”, yang kemudian dilanjutkan dengan perbandingan frasa “usaha orang yang membangunnya” dan “pengawal berjaga-jaga”. Berikut merupakan kajian suatu diagram struktur untuk mempermudah pembaca dalam mengerti paralelisme ini.

| MAZMUR 127:1 | | |
|--------------|---|----------------|
| Baris | Teks | Elemen Paralel |
| 1 | Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, | Subjek: |

| | | |
|---|---|------------------|
| | | TUHAN |
| 2 | sia-sialah usaha orang yang membangunnya; | Akibat: sia-sia |
| 3 | jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, | Subjek: TUHAN |
| 4 | sia-sialah pengawal berjaga-jaga. | Akibat: sia-sia |

A1: Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah,

B1: sia-sialah usaha orang yang membangunnya;

A2: jikalau bukan TUHAN yang mengawal kita,

B2: sia-sialah pengawal berjaga-jaga.

Elemen Sinonim:

A1=A2 → Tindakan TUHAN (membangun/mengawal)

B1=B2 → Kesia-siaan usaha manusia (orang yang membangunnya/pengawal berjaga-jaga)

Meskipun bagian pertama dan kedua menggunakan kata-kata yang berbeda, makna keduanya tetap sejajar. Struktur paralelisme ini memperkuat pesan utama tentang ketergantungan pada Tuhan, sambil menciptakan ritme dan penekanan dalam teks. Adele Berlin menunjukkan bahwa paralelisme sinonim membentuk struktur chiasmus yang terselubung. (Berlin, 2008) Struktur ini disebut juga sebagai struktur *sandwich*. Struktur chiasmus adalah pengulangan terbalik dari ide-ide atau kata-kata yang terjadi di sekitar titik pusat. (Welch, 1981) Struktur ini membentuk pola A-B-B'-A'. Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan, dapat ditemukan sebuah chiasmus terselubung atau tidak langsung (A: TUHAN, B: membangun, B': usaha membangun, A' orang). Penemuan ini membantu memperkuat kontras antara tindakan Tuhan dan usaha manusia, sekaligus menekankan aspek ketergantungan manusia pada TUHAN.

Seandainya manusia tidak membangun rumah dan tidak berjaga-jaga, maka Tuhan juga tidak akan membangunkan rumah dan mengawal manusia dengan cuma-cuma. Penekanan ini memberikan posisi keberhasilan tidak hanya berasal dari manusia, melainkan ada peran Tuhan dalam sebuah keberhasilan. Sehingga pertemuan ini menyebabkan sinergi antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia.

Paralelisme Antitesis

Paralelisme antitesis dapat ditemukan pada Mazmur 127:2. Kedua pasang baris ini memiliki kontras yang jelas antara dua ide. Baris pertama menggambarkan

kerja keras yang sia-sia, sementara baris kedua menyiratkan bahwa TUHAN memberikan berkat (dalam bentuk roti) bahkan kepada mereka yang Ia kasihan saat mereka beristirahat. Baris pertama dan kedua menggambarkan situasi yang berlawanan dan tercipta kontras antara usaha manusia yang melelahkan dan anugerah ilahi yang memberikan tanpa usaha. Berikut adalah diagram *paralelisme antitesis* pada Mazmur 127:2.

| MAZMUR 127:2 | | | |
|--------------|--|----------------|----------------------------------|
| Bagian | Teks | Elemen | Makna |
| A | Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi | Usaha manusia | Kerja keras yang berlebihan |
| | Dan duduk-duduk sampai jauh malam, | | |
| | serta makan roti yang diperoleh dengan susah payah | | |
| B | sebab Ia memberikan | Tindakan Tuhan | Pemberian saat manusia istirahat |
| | kepada yang dicintai-Nya | | |
| | Pada waktu tidur | | |

A: Sia-sialah kamu bangun pagi-pagi

Dan duduk-duduk sampai jauh malam,

serta makan roti yang diperoleh dengan susah payah

B: sebab Ia memberikan kepada yang dicintai-Nya pada waktu tidur.

Elemen Antitesis:

A = Usaha keras manusia (bangun pagi, kerja hingga malam, susah payah)

B = Pemberian TUHAN (saat tidur, manusia istirahat)

Paralelisme Antitesis pada Mazmur 127:2, menciptakan sebuah oposisi semantik yang jelas. Wilfred Watson menunjukkan bahwa *Paralelisme Antitesis* melibatkan penggunaan kata-kata atau frasa yang berlawanan terutama menyoroti frasa “bangun pagi-pagi” dan “duduk-duduk sampai jauh malam”, juga terhadap “sia-sia” dan “makan roti”.(Watson, 1984) Sehingga dapat disimpulkan, bahwa *Paralelisme Antitesis* memberikan kejelasan pesan utama Mazmur di tengah frasa yang sedang dikontraskan.

Pemberian dari Tuhan ditujukan kepada mereka yang “dicintai-Nya” pada “waktu tidur”. Petunjuk ini memberikan arah bahwa Tuhan mengatur sebuah indikasi pemberian yang ditujukan kepada orang-orang yang mempesona Tuhan sehingga

dicintai dan kepada orang-orang yang tidak khawatir atau berserah mempercayai Tuhan dengan sikap tidur (istirahat). Demikianlah paralelisme antitesis ini menunjukkan sinergi peran antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia.

Paralelisme Sintesis

Paralelisme Sintesis terletak pada 3 ayat berturut-turut selanjutnya yakni pada Mazmur 127:3-5. Bagian kedua ini sebenarnya merupakan sebuah unit yang terdiri dari 3 ayat yang saling berhubungan. Namun, juga dapat diperhatikan setiap ayatnya memuat elemen sintesis. *Paralelisme Sintesis* menyebabkan terjadinya pengembangan ide pikiran secara bertahap dari satu baris ke baris berikutnya. Mazmur 127:3 cukup unik karena terdapat paralelisme sinonim yang juga bersifat sintesis. Baris pertama menyatakan anak-anak sebagai “milik pusaka” dari Tuhan dan baris kedua menyebut mereka sebagai “upah”. Baris kedua tidak mengulang ide baris pertama, melainkan menambahkan nuansa baru yakni penekanan pada aspek warisan “milik pusaka” menjadi sebuah “upah” yang menekankan pada gagasan imbalan atau penghargaan. Menurut Tremper Longman III, dua istilah ini menambah wawasan kita mengenai nilai anak-anak dalam pandangan Tuhan.(III, 1988)

a. Ayat 3

A: Anak-anak lelaki = milik pusaka dari TUHAN

B: Buah kandungan = suatu upah

Elemen Sintesis:

1. Dari "anak-anak lelaki" ke "buah kandungan" (lebih umum)
2. Dari "milik pusaka" ke "upah"

| MAZMUR 127:3 | | | |
|---------------------|---|---------------------------|---------------------|
| Bagian | Teks | Elemen | Pengembangan |
| A | Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, | Anak-anak sebagai warisan | Ide dasar |
| B | dan buah kandungan adalah suatu upah | Anak-anak sebagai upah | Pengembangan ide |

Penekanan pada konteks budaya pada saat itu, bahwa “milik pusaka” mungkin merujuk pada praktik pewarisan tanah dalam masyarakat agraris Ibrani.

Sedangkan “upah” menjadi sebuah pengertian pandangan terkait kesuburan adalah tanda berkat ilahi.(Weis, 1984) Sehingga dengan ini nuansa Mazmur 127 ini mendapat pengalaman yang mendalam dari pengaruh konteks budaya. Dengan konteks tersebut mereka mengingat bagaimana TUHAN membagi pusaka, demikian juga anak-anak lelaki merupakan pembagian yang berasal dari TUHAN.

Pula dengan penggunaan kata “Upah” mengalami peningkatan karena mengingatkan mereka akan leluhur mereka Sarah, Ribka, Rahel, yang rahimnya ditutup, kemudian atas izin TUHAN dibukakan untuk mereka, sehingga buah kandungan berbicara tidak hanya anak-anak laki-laki, melainkan juga anak perempuan, sebagai suatu pemberian dari anugerah TUHAN. Fungsi paralelisme sintesis ini adalah untuk membangun konsep dasar atau sebagai pondasi memperkenalkan anak-anak sebagai berkat. Selain itu “Buah Kandungan” sebagai sebuah kepercayaan dari Tuhan yang diberikan kepada manusia untuk dikelola dengan baik. Paralelisme sintesis ini mengungkapkan sinergi antara kedaulatan Tuhan dengan usaha manusia.

b. Ayat 4

Pada Mazmur 127:4 menunjukkan paralelisme metaforis yang juga memiliki paralelisme sintesis. Baris pertama dimulai dengan memperkenalkan metafora anak-anak panah, yang dilanjutkan pada baris kedua sebagai penerapan metafora terhadap anak-anak. Elemen sintesis teraplikasi pada saat metafora baris pertama dijelaskan pada baris kedua dalam ranah pengertian atau makna sesungguhnya, juga dari konsep abstrak “anak-anak panah” menjadi konsep yang konkret (anak-anak).

| MAZMUR 127:4 | | | |
|---------------------|--|-------------------|---------------------|
| Bagian | Teks | Elemen | Pengembangan |
| A | Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan | Metafora awal | Ide dasar |
| B | Demikianlah anak-anak pada masa muda | Aplikasi metafora | Pengembangan ide |

A: Anak-anak panah di tangan pahlawan

B: Anak-anak pada masa muda

Elemen Sintesis:

1. Dari metafora (anak panah) ke realitas (anak-anak)

2. Dari "di tangan pahlawan" ke "pada masa muda"

Pemahaman mendalam secara pengamatan dapat dilihat hubungan kualitas anak panah dalam aspek ketajaman, kecepatan, ketepatan dikembangkan atau diperbandingkan dengan potensi anak-anak muda. Mazmur 127:4 tidak hanya mengembangkan tema anak-anak dari ayat sebelumnya, melainkan juga memperdalam pemahaman tentang nilai dan potensi anak-anak dalam konteks teologis dan budaya. Penggunaan bahasa figuratif ini juga membawa pembaca merasakan emosional dan teologis yang mendalam. Secara implisit memberikan kesan bahwa orang tua berperan sebagai seorang "pahlawan" yang mengarahkan anak-anak. (Kugel, 1981) Metafora ini tidak hanya menunjukkan peran Tuhan dalam memberikan anak-anak sebagai berkat, tetapi juga menyoroti tanggung jawab orang tua dalam membimbing dan mengarahkan mereka. Potensi yang diberikan Tuhan pada anak-anak perlu dibentuk dan diarahkan melalui usaha dan kebijaksanaan manusia, mengarahkan pada sinergi antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia.

c. Ayat 5

Mazmur 127:5 menjadi puncak dan kesimpulan sintesis dari dua ayat sebelumnya. Ide dasarnya pun berasal dari metafora awal yang sama dari Mazmur 127:4 yakni melanjutkan konteks "anak-anak panah" dengan frasa "membuat penuh tabung panahnya". Mazmur 127:5 juga menjadi gagasan kesimpulan tentang nilai anak-anak dari ayat Mazmur 127:3. Konsep baru "Berbahagialah" sebagai hasil dari memiliki banyak anak. (Dorsey, 1999) Dengan demikian Mazmur 127:5 menjadi kesimpulan praktis untuk tema anak-anak sebagai berkat. Mazmur 127:5 juga tergolong *Paralelisme Sintesis*. Pengembangannya dari pernyataan berkat umum dengan metafora "tabung panahnya", yaitu akibat hasil berkat tersebut "tidak mendapat malu", mengalami perkembangan dengan menerima konteks spesifik hasil berkat itu akan terlihat "apabila mereka berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang".

| MAZMUR 127:5 | | | |
|---------------------|--|-------------------|---------------|
| Bagian | Teks | Elemen | Fungsi |
| A | Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semua itu. | Pernyataan berkat | Ide dasar |

| | | | |
|---|---|------------------|-------------------|
| B | Mereka tidak akan mendapat malu, | Hasil berkat | Pengembangan 1 |
| C | Apabila mereka berbicara dengan musuh-musuh di pintu gerbang. | Konteks spesifik | Pengembangan 2 |

A: Berkat (tabung panah penuh)

B: Hasil (tidak mendapat malu)

C: Konteks (berbicara dengan musuh di pintu gerbang)

Elemen Sintesis:

1. Dari berkat umum ke hasil spesifik
2. Dari hasil ke situasi konkret

Menurut Adele Berlin menyebutkan ini sebagai *paralelisme klimaktis* pada Mazmur 127:5 dijabarkan lebih dalam mulai dari kebahagiaan memiliki banyak anak, berkembang menjadi jaminan keamanan dan kehormatan, berkembang menjadi keamanan yang spesifik di mana keamanan itu terwujud. (Berlin, 2008) Dengan demikian, Mazmur 127:5 merupakan varian lanjutan dari *paralelisme sintesis* yang lebih memiliki arah lanjutan atau pelengkap yang lebih spesifik.

Bruce dan Connor menyoroti bahwa perubahan gramatikal dari kata **יְשׁוּ** (*yê·bō·šū*) dalam bentuk (future/imperfect) menyiratkan kepastian akan hasil di masa depan. (Bruce, 1990) Mazmur 127:5 tidak hanya mengembangkan ide dari baris ke baris, melainkan menciptakan klimaks yang kuat untuk seluruh Mazmur. Mazmur 127:5 memperkuat pesan teologis mengenai nilai anak-anak sekaligus mencerminkan keahlian puitis yang tinggi.

Pernyataan berkat bagi orang yang telah memenuhi tabung dengan “anak panah” diperjelas dengan pengembangan ide secara emosional tidak akan mendapat malu, dan menunjukkan keadaan yang gagah perkasa. Hasil tersebut terjadi atas pemberian Tuhan sebagai efek atau akibat dari ketaatan manusia menjalankan kepercayaan yang Tuhan berikan.

Analisis struktur paralelisme dalam Mazmur 127 menyoroti tema utama "Sinergi antara Kedaulatan Tuhan dan Usaha Manusia". Melalui berbagai jenis paralelisme sinonim, antitesis, dan sintesis, Mazmur ini menyajikan pentingnya kerja sama antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia. Paralelisme sinonim pada ayat 1 menegaskan pengakuan campur tangan Tuhan tanpa meniadakan usaha manusia. Sementara paralelisme antitesis pada ayat 2 menunjukkan waktu atau keadaan yang

memicu peran manusia dalam berusaha dan peran Tuhan dalam memberkati. Paralelisme sintesis pada ayat 3-5 menggambarkan kepercayaan dari Tuhan kepada manusia melalui pemberian anak-anak sebagai berkat Tuhan dan tanggung jawab orang tua dalam membesarkan mereka. Keseimbangan sinergi antara kedaulatan Tuhan dan usaha manusia menjadi pesan penting yang Mazmur 127 sampaikan.

KESIMPULAN

Studi Mazmur 127 dengan menerapkan teori paralelisme dari Lowth yang belum pernah diterapkan, menemukan tema baru "Sinergi antara Kedaulatan Tuhan dan Usaha Manusia" sebagai tema sentral dari Mazmur 127. Pernyataan ini menyajikan argumen utama dari penelitian, yang komprehensif dari interpretasi umum yang melihat "Keluarga" sebagai tema utama Mazmur 127. Perbedaan temuan ini tidak hanya karena menggunakan metode yang berbeda, melainkan karena *analisis paralelisme* yang lebih komprehensif menunjukkan bahwa struktur puisi teks secara konsisten merangkai hubungan antara peran Tuhan dan usaha manusia. Sehingga dengan penerapan teori paralelisme ini menghubungkan kompleksitas antar bagian dalam teks. Rekomendasi penelitian lanjutan dari penelitian Mazmur 127 adalah adanya indikasi kandungan paralelisme bertingkat atau paralelisme campuran di antara hubungan baitnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, R. L. (1991). The Theology of Psalm 127. *Bibliotheca Sacra*, 148(289), 1–20.
- Allen, L. C. (2002). *Psalms 101-150.* Pp. 240–41 in *Word Biblical Commentary*. Thomas Nelson.
- Assis, E. (2006). Unless Yahweh Builds the House: Intertextual Reading of Psalm 127. *Vetus Testamentum*, 56(3), 13–25.
- Berlin, A. (2008). *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Eerdmans.
- Boiliu, N. I. (2020). *Hermeneutika*. Deepublish.
- Cyrus H, G. (1978). *New Directions.* "The Bulletin of the American Society of Papyrologists.
- Dahood, M. (1970). *Psalms III: 101-150.* Pp. 1–224 in *The Anchor Bible*. Doubleday.
- Fishbane, M. (1989). Psalm 127: A Return to Eden. *Journal of Biblical Literature*, 108(1), 27–31.
- Fokkelman, J. P. (2001). *Reading Biblical Poetry: An Introductory Guide*.

- Westminster John Knox Press.
- Hamme, J. (2006). *Some Conventions of Hebrew Poetry” in Ancient World*. William Carey Library.
- Hurowitz, V. A. (1995). Psalm 127 in the Light of Mesopotamian Building Rituals. *Vetus Testamentum*, 45(1), 68–79.
- III, T. L. (1988). *How to Read the Psalms*. InterVarsity Press.
- Kugel, J. L. (1981). *The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History*. Yale University Press.
- Lane, W. L. (1991). *Hebrews 1-8. Word Biblical Commentary 47a*. Word Books.
- Lowth, R. (1979). *Lectures on the Sacred Poetry of the Hebrews*. UK.
- Mays, J. L. (1984). *Psalms.” Pp. 405–6 in Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. John Knox Press.
- Oeming, M. (2000). *Das Buch Der Psalmen. Psalm 1-41. Neuer Stuttgarter Kommentar –Altes Testament 13/1*. Verlag Katholisches Bibelwerk GmbH.
- Robert-Alter. (2007). *The Book of Psalms: A Translation with Commentary*. W.W.Norton and Company.
- Spurgeon, C. H. (1976). *The Treasury of David*. Kregel Publications.
- Subagyo, H. (2023). Deskripsi Mazmur 127: 1-5 Dan Implementasinya Pada Kehidupan Keluarga Masa Kini. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen)*, 5(1), 26–38.
- Villanueva., F. G. (2016). *Psalms 1-72*. Langham Partnership.
- Watson, W. G. E. (1984). *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*. JSOT Press.
- Weis, M. (1984). *The Bible from Within: The Method of Total Interpretation*. Magnes Press.
- Welch, J. W. (1981). *Chiasmus in Ancient Greek and Latin Literatures.” in Chiasmus in Antiquity: Structures, Analyses, Exegesis*. Gerstenberg.